

Hubungan Beban Kerja Mental dan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta

Ria Hesti Utami, Lusi Ismayenti*, Rachmawati Prihantina Fauzi

Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: lusiismayenti@staff.uns.ac.id

(Diterima: 26 Desember 2023; Disetujui: 30 Mei 2025)

ABSTRACT

Psychiatric inpatient nurses interact directly with psychiatric patients. Nurses need patience and high vigilance. High workload can cause work stress. This study aims to determine the relationship between mental workload and working period with work stress in inpatient nurses at the Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta. The type of research used was analytic observational with cross sectional design. The population amounted to 211 people and after experiencing inclusion and exclusion, the target population was 83 nurses. Sampling using proportionate stratified random sampling technique so that a sample of 75 people. The instruments used were the NASA-TLX questionnaire for the mental workload variable, the questionnaire for the work period variable and the HSE questionnaire for the work stress variable. The analysis technique used Somers'D test and ordinal logistic regression. Somers'D test results show that there is a significant relationship between mental workload and job stress ($p=0.001$), positive correlation direction, and moderate correlation coefficient ($r=0.422$). Somers'D correlation test results show that there is a significant relationship between tenure and job stress ($p=0.000$), negative correlation direction, and moderate correlation coefficient ($r=-0.392$). Multivariate test results showed that the variable that most influenced the work stress variable was the tenure variable (wald value=14.078). There is a significant correlation between mental workload and working period with work stress in Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Keywords: mental workload, nurse, work period, work stress

ABSTRAK

Perawat instalasi rawat inap rumah sakit jiwa berinteraksi langsung dengan pasien gangguan kejiwaan. Perawat membutuhkan kesabaran dan kewaspadaan yang tinggi. Beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja mental dan masa kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi berjumlah 211 orang dan setelah mengalami inklusi dan eksklusi, didapatkan populasi sasaran berjumlah 83 perawat. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* sehingga didapatkan sampel sejumlah 75 orang. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner NASA-TLX untuk variabel beban kerja mental, kuesioner untuk variabel masa kerja dan kuesioner HSE untuk variabel stres kerja. Teknik analisis menggunakan uji *Somers'D* dan regresi logistik ordinal. Hasil uji *Somers'D* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja ($p=0,001$), arah korelasi positif, dan koefisien korelasi sedang ($r=0,422$). Hasil uji korelasi *Somers'D* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan stres kerja ($p=0,000$), arah korelasi negatif, dan koefisien korelasi sedang ($r=-0,392$). Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling memengaruhi variabel stres kerja adalah variabel masa kerja (nilai wald=14,078). Terdapat hubungan signifikan antara beban kerja mental dan masa kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap RSJD Surakarta.

Kata kunci: beban kerja mental, masa kerja, perawat, rumah sakit jiwa, stres kerja

Cite this as: Utami, R., H., L. Ismayenti, R. P. Fauzi. (2023). Hubungan Beban Kerja Mental Dan Masa Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta *JAHT: Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology* 4(1), 36-43. doi: <https://doi.org/10.20961/jaht.v4i1.1073>

PENDAHULUAN

Fasilitas kesehatan merupakan elemen krusial dalam program peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Rumah sakit jiwa adalah rumah sakit khusus merawat pasien gangguan kejiwaan. Diperlukan sumber daya manusia yang profesional untuk menjalankan pelayanannya salah satunya perawat. Perawat memainkan peran penting dalam penyediaan layanan di rumah sakit [1].

Dalam melaksanakan profesinya, perawat harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi untuk merawat dan menghadapi pasien yang menderita masalah kejiwaan. Karakteristik pasien dengan gangguan kejiwaan lebih sulit diarahkan, banyak permintaan, lebih agresif dan sulit diajak berkomunikasi dibandingkan pasien yang tidak mengalami gangguan kejiwaan. Selain itu, perawat juga membutuhkan kesabaran dan kewaspadaan yang tinggi karena pasien dapat menghina perawat, marah dan mengamuk sewaktu-waktu yang dapat melukai dirinya sendiri, maupun orang disekitarnya. Beban kerja tinggi bagi perawat dapat memicu terjadinya stres kerja [2].

Masa kerja juga memberikan pengaruh pada perawat dalam menjalankan tugas-tugas setiap harinya. Pengalaman kerja yang minim dan belum memiliki sifat adaptif terhadap perubahan biasanya dimiliki oleh perawat baru, namun perawat dengan masa kerja lama berpotensi mengalami peningkatan kejenuhan daripada perawat baru sehingga dapat menyebabkan stres kerja [3].

Riset *National Institute of Occupational Safety and Health* melaporkan pekerjaan yang mempunyai risiko stres kerja tinggi adalah pekerjaan yang berkaitan dengan rumah sakit [4]. Menurut temuan survei pada 4 provinsi di Indonesia yang dilaksanakan oleh PPNI, sebanyak 50,9% tenaga profesi perawat mengatakan mereka stres, kondisi fisik yang lelah, dan sulit beristirahat karena beban kerja berat dan jadwal padat [5]. Menurut penelitian pada perawat di Ruang

Perawatan 2 RSUD RA. Basuni Gedeg Mojokerto didapatkan bahwa terdapat hubungan beban kerja dan lama masa kerja dengan stres kerja [6].

Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta merupakan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan jiwa. Instalasi rawat inap RSJD Surakarta memiliki ruang perawatan dengan berbagai macam kelas yang buka setiap hari 24 jam. Ruang perawatan dibedakan sesuai dengan jenis kelamin dan tingkat tingkat keparahan gangguan kejiwaan pasien.

Berdasarkan survei awal pada 8 perawat rawat inap di RSJD Surakarta pada Mei 2022 menggunakan kuesioner, didapatkan hasil bahwa 2 perawat mengalami beban kerja mental sangat tinggi dan 6 perawat mengalami beban kerja mental tinggi. Untuk masa kerja didapatkan hasil 1 perawat dengan masa kerja baru, 4 perawat dengan masa kerja sedang, dan 3 perawat dengan masa kerja lama. Untuk stres kerja didapatkan hasil 2 perawat mengalami stres kerja rendah dan 6 perawat mengalami stres kerja sedang.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan beban kerja mental dan masa kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap RSJD Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian adalah RSJD Surakarta khususnya di instalasi rawat inap dengan populasi berjumlah 211 orang. Setelah mengalami inklusi dan eksklusi, didapatkan populasi sasaran berjumlah 83 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* sehingga didapatkan sampel sejumlah 75 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner NASA-TLX untuk variabel beban kerja mental, kuesioner untuk

variabel masa kerja dan kuesioner HSE untuk variabel stres kerja. Data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS versi 23. Teknik analisis data yang digunakan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Somers'D*, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, *shift* kerja dan tingkat pendidikan dengan hasil berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (Responden)	Presentase (%)
Usia		
20 - 39 tahun	38	50,7
40 - 58 tahun	37	49,3
<i>Shift</i> Kerja		
Pagi	42	56
Siang	19	25,3
Malam	14	28,7
Tingkat Pendidikan		
D3	33	44
S1/Ners	42	56

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel 1 diperoleh bahwa responden yang berusia 20 - 39 tahun lebih banyak dibandingkan kategori yang lain yaitu sejumlah 38 perawat (50,7%). Semakin tua usia cenderung memiliki stres kerja yang lebih rendah karena pengalaman dan keterampilan yang lebih baik, namun di sisi lain, penurunan fungsi fisik pada usia lanjut juga dapat meningkatkan risiko stres kerja [7]. Responden dengan *shift* kerja pagi lebih banyak daripada dengan *shift* kerja siang maupun malam yaitu sebanyak 42 perawat (56%). *Shift* kerja berperan signifikan dalam memengaruhi tingkat stres pekerja. *Shift* kerja yang tidak teratur, terutama *shift* malam, sering dikaitkan dengan peningkatan stres kerja karena gangguan ritme sirkadian, waktu istirahat yang terbatas, serta beban kerja yang dapat berbeda pada tiap *shift* [8].

Responden dengan tingkat pendidikan S1/Ners lebih banyak daripada D3 yaitu sejumlah 42 perawat (56%). Perawat dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas dan tidak mudah mengalami stres saat menghadapi hambatan dalam pekerjaan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuat perawat memiliki kemampuan berpikir lebih baik sehingga dapat memberi respons positif dalam pelayanan keperawatan, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat stres kerja [9].

Analisis Univariat

Hasil distribusi frekuensi beban kerja mental, masa kerja dan stres kerja responden dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (Responden)	Presentase (%)
Beban Kerja Mental		
Agak Tinggi (skor 30 – 49)	6	8
Tinggi (skor 50 – 79)	54	72
Sangat Tinggi (skor 80 – 100)	15	20
Masa Kerja		
Baru (<6 tahun)	18	24
Sedang (6-10 tahun)	18	24
Lama (>10 tahun)	39	52
Stres Kerja		
Rendah (skor 140-175)	23	30,7
Sedang (skor 105-139)	43	57,3
Tinggi (skor 70-104)	9	12

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel 2. Hasil menunjukkan beban kerja mental kategori tinggi lebih banyak dibandingkan dengan kategori lainnya yaitu sejumlah 54 responden (72%). Beban kerja yang tinggi ini disebabkan karena perawat instalasi rawat inap RSJD Surakarta berkontak langsung dengan pasien dengan gangguan kejiwaan yang memiliki karakterisrik cenderung lebih agresif, sulit berkomunikasi, dan banyak permintaan sehingga perawat harus tetap sabar dan lebih waspada karena pasien dapat marah atau mengamuk sewaktu-waktu. Selain itu, Perawat dituntut untuk dapat membuat pasien merasa tenang. Pasien dengan gagguan jiwa Sebagian besar tidak dapat memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri sehingga memerlukan bantuan perawat seperti mandi, makan, dan sebagainya. Perawat instalasi rawat inap RSJD Surakarta terkadang juga harus menjalankan beberapa pekerjaan dalam satu waktu.

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki masa kerja lama yaitu sejumlah 39 responden (52%). Hal ini dikarenakan perawat instalasi rawat inap RSJD Surakarta mayoritas merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sejumlah 67 orang.

Sehingga perawat cenderung memiliki masa kerja yang lebih lama.

Mayoritas responden mengalami stres kerja sedang sejumlah 43 responden (57,3%). perawat merasa harus bekerja dengan intensif dan cepat. Perawat harus bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam menjalankan pekerjaannya agar dapat mencapai hasil pekerjaan yang maksimal. Tuntutan untuk bekerja secara intensif dan cepat merupakan penyebab utama perawat rawat inap RSJD Surakarta mengalami stress kerja.

Beban kerja yang berlebihan menyebabkan kelelahan fisik dan psikologis, mengurangi konsentrasi, dan meningkatkan ketegangan, sehingga memicu stres kerja [10]. Hal ini berdampak negatif pada performa dan kualitas pelayanan perawat yang berpotensi menurunkan kualitas pelayanan Kesehatan [11].

Analisis Bivariat

Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja

Hasil uji statistik tabulasi silang antara beban kerja mental dengan stress kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

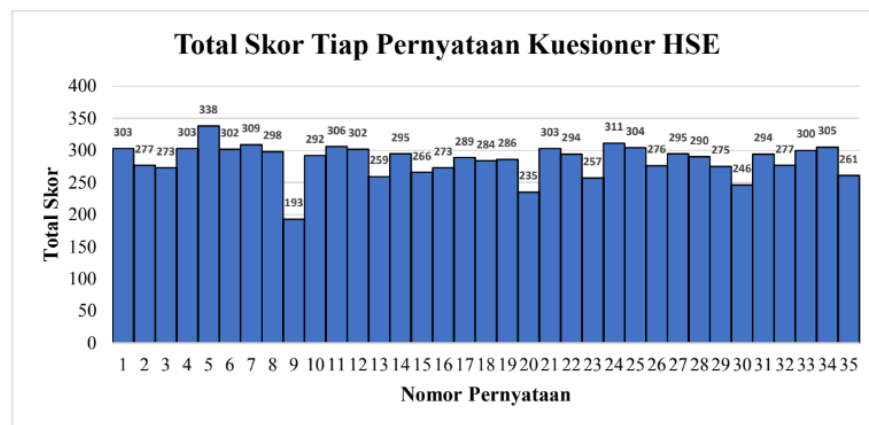
Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja

Beban Kerja Mental	Stres Kerja						P	r
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%		
Agak Tinggi	5	6,7	1	1,3	0	0	0,001	0,422
Tinggi	16	21,3	34	45,3	4	5,3		
Sangat Tinggi	2	2,7	8	10,7	5	6,7		
Total	23	30,7	43	57,3	9	12		

Sumber: Data Primer, 2022

Dari hasil yang disajikan pada tabel 3 diperoleh responden paling banyak mengalami beban kerja mental kategori tinggi dengan stres kerja sedang sebanyak 34 responden (45,3%). Dari hasil uji Somers'D didapatkan bahwa nilai p = 0,001, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan

stres kerja. Sedangkan nilai r = 0,422 dengan nilai korelasi positif (+) menunjukkan hubungan sedang dengan arah korelasi searah. Maknanya, bahwa semakin berat beban kerja mental yang dibebankan maka semakin tinggi tingkat stres kerja yang dialami para responden.



Gambar 1. Skor kuesioner HSE

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 2 item pernyataan dengan total skor terendah dibandingkan dengan pernyataan lainnya yakni pernyataan nomor 9 “saya harus bekerja dengan sangat intensif” yang memperoleh skor 193 poin dan pernyataan nomor 20 “saya harus bekerja dengan sangat cepat” yang memperoleh skor 235 poin.

Dalam penelitian ini, dimensi yang paling mempengaruhi beban kerja mental berlebih pada perawat instalasi rawat inap RSJD Surakarta yaitu tingginya dimensi performansi. Kemudian diikuti oleh dimensi tingkat usaha, kebutuhan mental

dan kebutuhan fisik. Perawat memberikan skor pada dimensi performansi pada rentang skor 50-90 sehingga dimensi performansi memiliki nilai rating rata-rata tertinggi dibandingkan lainnya yaitu sebesar 76,53. Tingginya dimensi performansi menunjukkan bahwa perawat beranggapan bahwa dirinya harus bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan performa yang baik dan selalu memenuhi tuntutan setiap harinya.

Perawat terkadang harus menjalankan beberapa pekerjaan dalam satu waktu sehingga perlu kadang dituntut memiliki kemampuan *multitasking* yang mumpuni

dimana dalam satu waktu harus bisa mengerjakan beberapa tugas sekaligus misalnya memenuhi beraneka macam permintaan dari pasien terkait asuhan keperawatan. Kondisi fisik perawat dapat lelah karena banyaknya pekerjaan yang melebihi kemampuan mereka. Keterampilan dan pengetahuan yang baik diperlukan untuk memberikan perawatan yang kompleks. Pekerjaan yang begitu banyak akan menghabiskan tenaga fisik dan kognitif. Beban kerja perawat yang berat sebaiknya tidak ditambah dengan beban

diluar tugas perawat seperti memberi bimbingan mahasiswa yang sedang praktek, beban pengurus organisasi dan lain-lain. Akhirnya, beban kerja semakin berat, sehingga stres perawat mengalami peningkatan [12]

Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Hasil tabulasi silang hubungan masa kerja dengan stres kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Masa Kerja	Stres Kerja						P	r
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%		
Baru (< 6 tahun)	2	2,7	9	12	7	9,3	0,000	-0,392
Sedang (6-10 tahun)	4	5,3	12	16	2	2,7		
Lama (> 10 tahun)	17	22,7	22	29,3	0	0		
Total	23	30,7	43	57,3	9	12		

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4 diperoleh mayoritas responden yang memiliki masa kerja lama dengan stres kerja sedang sebanyak 22 responden (29,3%). Adapun responden yang memiliki masa kerja baru dengan stres kerja tinggi sejumlah 7 responden (9,3%) dan responden yang memiliki masa kerja lama dengan stres kerja rendah sebanyak 17 responden (22,7%).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan uji *Somers' D* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$, maknanya terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stress kerja. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,392 dengan arah korelasi negatif (-), artinya ada hubungan yang sedang dengan arah korelasi berlawanan arah, sehingga semakin lama masa kerja perawat maka semakin rendah tingkat stres kerja yang dialami para responden.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan stress kerja. Perawat instalasi rawat inap

RSJD Surakarta mayoritas telah bekerja lebih dari 10 tahun. Hasilnya diperoleh bahwa dari 7 dari 9 responden yang mengalami stres kerja tingkat tinggi, merupakan responden dengan masa kerja baru. Stres kerja lebih umum dialami oleh perawat dengan masa kerja baru [13]. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengalaman para perawat dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pekerjaannya. Sedangkan perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan di tempat kerja karena hasil dari proses belajar maupun pengalaman sebelumnya dalam menghadapi permasalahan di tempat kerja.

Analisis Multivariat

Hubungan Beban Kerja Mental dan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Uji multivariat dapat dilakukan dengan syarat uji hubungan beban kerja

mental dengan stres kerja dan hubungan masa kerja dengan stres kerja memiliki nilai $p < 0,25$.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik Ordinal

Variabel	Nilai P	Nilai T
Beban Kerja Mental	0,002	9.337
Masa Kerja	0,000	14.078

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji uji regresi logistic ordinal diperoleh nilai p beban kerja mental sebesar 0,002 yang maknanya beban kerja mental mempengaruhi stres kerja, dengan nilai wald (t) sebesar 9,337 yang artinya bahwa beban kerja mental berpengaruh sebesar 9,337 kali untuk mempengaruhi stres kerja. Sedangkan untuk variabel masa kerja diperoleh nilai p sebesar 0,000 dapat diartikan bahwa masa kerja mempengaruhi stres kerja, dengan nilai wald (t) sebesar 14,078 yang artinya bahwa masa kerja berpengaruh sebesar 14,078 kali untuk mempengaruhi stres kerja perawat. Sehingga kesimpulannya ialah variabel masa kerja memiliki pengaruh paling besar terhadap stres kerja dibandingkan dengan variabel beban kerja mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dan masa kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSJD Surakarta dengan pengaruh variabel masa kerja lebih besar terhadap stres kerja (nilai wald = 14,078). Terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,001$) dengan kekuatan korelasi sedang ($r=0,422$) dan arah korelasi positif antara beban kerja mental dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSJD Surakarta. Terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) dengan kekuatan korelasi sedang ($r=-0,392$) dan arah korelasi negatif antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSJD Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifuddin, A. and Napirah, Muh.R. (2015) "Hubungan Disiplin dan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Undata Palu," *Healthy Tadulako Journal*, 1(1), pp. 1–10.
- [2] Ilahi, N.K., Yenni, M. and Suroso (2023) "Hubungan Beban Kerja Dan Shift Kerja Dengan Gejala Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi," *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3, pp. 141–152.
- [3] Allu, D.N.K., Fahrurazi and Handayani, E. (2020) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rsud Idaman Banjarbaru Tahun 2020," *Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari* [Preprint].
- [4] NIOSH, C. (2008) "Exposure To Stress: Occupational Hazard in Hospital," *Department of Health and Human Services centers for Disease Control and Prevention National Institute. DHHS (NIOSH) Publication*. July, 136.
- [5] Sasanti, S.D. and Shaluhiah, Z. (2016) "Personality Berpengaruh terhadap Terjadinya Stress Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Salatiga," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1),

- p. 66.
- [6] Dewi, F.M.R. (2012) “Hubungan Beban Kerja dan Lama Masa Kerja dengan Stres pada Perawat di Ruang Perawatan 2 RSUD RA. Basuni Gedeg Mojokerto,” *Medica Majapahit*, 4(1), pp. 23–32.
- [7] Azizah, N., Idris, F.P. and Asrina, A. (2023) “Hubungan Umur Dengan Stres Kerja Pada Pedagang New Makassar Mall Kota Makassar,” *Window of Public Health Journal*, pp. 595–602. Available at: <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.765>.
- [8] Uliasi, J. (2021) “Hubungan Antara Shift Kerja Dengan Stress Kerja Terhadap Karyawan,” in *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat (SNKM) IV*, pp. 61–69.
- [9] Putu, N. *et al.* (2022) *Determinan Faktor Stres Kerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Pada Masa Pandemi Covid-19*. Available at: <https://gk.jurnalpoltekkesjayapura.com>.
- [10] Melo, A. V *et al.* (2019) *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon*, *Jurnal KESMAS*.
- [11] Muhajirin, F.A.R., Sulaiman, L. and Setiwan, S. (2024) “Analisis Beban Kerja dan Stres Kerja pada Perawat,” *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), p. 1853. Available at: <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.12970>.
- [12] Andrianti, S. *et al.* (2020) “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu,” *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(2), pp. 87–101.
- [13] Ansori, R.R. and Martiana, T. (2017) “Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi,” *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), p. 75.